

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA FINANSIAL PETANI MITRA
DAN NON MITRA PADA USAHATANI TEMBAKAU VIRGINIA
DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR OF INDONESIA**

***COMPARISON ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF PARTNER
AND NON PARTNER FARMERS IN VIRGINIA TOBACCO FARMING
IN EAST LOMBOK DISTRICT OF INDONESIA***

Addinul Yakin^{1*}, Rizqi Auliya'u Rahmatin¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*Korespondensi: addinul_yakin@unram.ac.id

ABSTRAK

Tembakau merupakan komoditas strategis yang bernilai ekonomi tinggi dan menguntungkan bagi petani yang mengusahakannya. Untuk memastikan hal itu terjadi maka menjalin kemitraan bisnis menjadi pilihan yang menjanjikan. Penelitian ini telah dilakukan untuk melakukan analisis komparasi kinerja finansial petani mitra dan non mitra pada usahatani tembakau virginia di kabupaten Lombok Timur. Kinerja finansial diukur dengan melihat keuntungan, R/C, net profit margin (NPM) dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja finansial petani tembakau virginia yang mengikuti kemitraan dari seluruh indikator di atas adalah jauh lebih baik dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti program kemitraan. Hal ini dimungkinkan karena dengan kemitraan petani dimungkinkan memperoleh pengetahuan dan pembinaan tentang budidaya tembakau yang baik (*good practices*) yang memungkinkan petani untuk memperoleh produksi dan produktivitas yang lebih tinggi. Selain itu petani mitra memperoleh kepastian dengan harga yang telah disepakati sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang lebih baik. Dengan demikian disarankan kepada petani tembakau yang serta dan petani dengan komoditi lain untuk mengembangkan kemitraan kemitraan yang saling menguntungkan dengan perusahaan terkait sehingga dapat semakin mensejahterahkan bagi petani.

Kata kunci: budidaya tembakau, menguntungkan, kepastian pasar, menekan resiko, kesejahteraan petani

ABSTRACT

Tobacco is a strategic commodity with significant economic value and profitable cultivation for farmers. Establishing a business partnership is a viable approach for achieving this goal. The purpose of this study was to compare the financial performance of partner and non-partner farmers in East Lombok district tobacco cultivation. Profit, return on capital, net profit margin (NPM), and profitability are used to evaluate financial performance. All of the foregoing measures demonstrated that the financial performance of Virginia tobacco farmers who participated in the partnership program was significantly higher than that of farmers who did not participate. This is achievable due to the fact that farmer partnerships make it possible to gain knowledge and direction on optimal tobacco farming (*good practices*), so allowing farmers to increase their production and productivity. In addition, partner farmers have pricing certainty, allowing them to generate more earnings. As a result, tobacco growers and farmers of other commodities are encouraged to form mutually advantageous relationships with related businesses in order to increase their profitability.

Keywords: : tobacco cultivation, profitable, market certainty, reducing risk, farmer's welfare

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan dan perdagangan yang penting di Indonesia (Rachmat, 2010) serta bernilai ekonomi tinggi yang berkembang sebagai respon dari menguatnya industri rokok yang dikonsumsi meluas sehingga

berperan penting dalam menopang perekonomian (Nurjihadi, 2016; Mulyatini, dkk., 2023) seperti penyediaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani, sumber devisa serta sebagai penunjang agribisnis dan agroindustri tembakau (Cahyono, 2011). Selanjutnya, industri rokok di Indonesia tumbuh dengan pesat, dari semula hanya industri rumah tangga menjadi industri berskala besar nasional dan multinasional. Tumbuhnya industri rokok juga diikuti oleh berkembangnya pertanaman tembakau yang diusahakan petani di banyak daerah (Rachmat, 2010). Saat ini, dengan adanya pengembangan industri tembakau tersebut, sudah banyak memberikan dampak positif terhadap perekonomian seperti penerimaan cukai tembakau mencapai sebesar Rp138,69 triliun, mampu menyerap dan mendistribusikan sebesar 4,28 juta orang tenaga kerja pada sektor manufaktur serta sebanyak 1,7 juta orang tenaga kerja pada sektor sektor perkebunan (Kementerian Perindustrian, 2016).

Saat ini Indonesia termasuk negara produsen tembakau terbesar ke-lima di dunia dan karena pengembangan tembakau di Indonesia sudah berlangsung lama, sehingga pembudidayaan tembakau dikalangan masyarakat sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia dan sebagian besarnya merupakan perkebunan rakyat dan bisnis tembakau mampu menciptakan kesempatan kerja, devisa, serta cukai yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Dengan demikian, pengembangan tembakau tidak hanya terkait dengan petani saja tetapi juga industri rokok dan konsumen (Nuhung, 2014).

Di Indonesia saat ini, tanaman tembakau telah dibudidayakan hampir di seluruh provinsi dengan area tanam terbesar berada di Jawa Timur 48%, Nusa Tenggara Barat 24%, dan sisanya 28% di provinsi lainnya (Djajadi, 2015). Tembakau tersebut memiliki karakteristik ekologi yang berbeda yang disebabkan oleh kondisi lingkungan sehingga berpengaruh pada morfologi dan karakteristik tembakau (Suwarso, 2014). Selain itu, kualitas tembakau juga sangat dipengaruhi oleh jenis karakteristik tanah, ketinggian dan kemiringan tanah, serta kelembapan tanah (Brata, 2012). Dengan kondisi agroklimat yang sesuai, maka petani di propinsi Nusa Tenggara Barat sudah lama membudidayakan Tembakau ini sebagai sumber penghasilan utama petani.

Di propinsi Nusa Tenggara Barat sendiri, Kabupaten Lombok Timur yang terletak di bagian ujung timur pulau Lombok memiliki areal penanaman dan panen tembakau terluas di NTB yaitu mencapai 68% dari total luas areal panen tembakau di NTB (BPS NTB, 2010). Hasil pertimbangan kesesuaian lahan untuk tanaman tembakau menunjukkan bahwa sebagian besar (72,25%) lahan tembakau di Kabupaten Lombok Timur tergolong kelas dengan kesesuaian yang cukup (S2), dan hanya 14,99% yang tergolong sangat sesuai (S1) sedangkan sisanya yaitu sesuai marginal (S3) sekitar 12,76% (Alkasuma et al., 2003). Dengan begitu usahatani tembakau di Kabupaten Lombok Timur mampu memberikan kontribusi yang cukup besar, baik dalam segi peningkatan pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja serta perannya terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Jumlah PDRB yang berasal dari tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2010 mencapai Rp.224,102 miliar (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2011).

Pengembangan usahatani di wilayah Lombok, khususnya yang berada di Lombok Timur tidak terlepas oleh keterlibatan perusahaan dalam pembinaan petani tembakau sehingga pemerintah daerah memberikan peluang bagi pihak swasta untuk ikut membantu dalam pembinaan petani serta membantu dalam distribusi dan pemasaran sehingga usahatani tembakau dapat tumbuh dan berkembang secara sehat maupun dinamis. Hal tersebut tercermin dalam surat keputusan pemerintah daerah nomor: 219/KPTS/ KB/1996 yang menerapkan sistem pembinaan berupa pola kemitraan

terhadap petani tembakau melalui Program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) dengan melibatkan perusahaan tembakau swasta (Dinas Perkebunan NTB, 2017).

Seperti umumnya diketahui bahwa teknik budidaya tembakau membutuhkan ketrampilan yang baik serta dalam pengelolaannya membutuhkan modal yang tidak kecil. Dengan demikian, dengan kondisi petani yang relatif terbatas dalam kedua aspek tersebut maka perlu ada peran pihak lain baik pemerintah dan swasta agar petani memiliki akses modal, teknologi maupun jaringan pemasaran yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, diperlukan peran pengusaha besar (pemilik modal) untuk memberikan bantuan pengembangan usahatani pada petani kecil dalam bentuk kemitraan. Kemitraan usaha oleh Hafsah (2003) dipandang sebagai suatu bentuk kerjasama yang tepat sebagai solusi mengatasi permasalahan petani kecil. Ikatan kemitraan diharapkan mampu menyelesaikan semua permasalahan yang timbul, baik dalam hal permodalan, teknologi, penetapan harga, saprodi serta pemasaran hasil dan demikian mendapat bantuan dari pihak terkait (pihak luar).

Sampai tahun 2021 jumlah perusahaan mitra petani tembakau yang berada di Kabupaten Lombok Timur mencapai 15 perusahaan yang berlokasi di Sikur, Terara, Pancor, Montong Gading dan Selong. Keberadaan perusahaan mitra ini memberikan peluang untuk petani untuk meningkatkan kualitas budidaya dan penggunaan faktor-faktor produksi (Halil et al., 2015) serta pemasaran hasil serta keuntungan yang diperoleh. Namun demikian dalam pelaksanaannya, tidak semua program kemitraan ini menguntungkan petani antara lain karena perilaku mitra maupun petani mitra bisa melakukan tindakan yang mencederai kontrak yang sudah disepakati, misalnya hasil temuan (Hamidi, 2008) yang menemukan bahwa terdapat petani mitra telah menyeleweng dari kontrak yang diisyaratkan oleh perilaku petani mitra yang menjual beberapa hasil produksinya ke para pembeli gelap yang dijanjikan bonus oleh perusahaan tertentu.

Membangun kemitraan harus dilandasi oleh tiga prinsip utama yaitu saling pengertian, kesepakatan bersama, dan tindakan bersama. Selanjutnya suatu bentuk kemitraan yang memadai harus menjamin beberapa aspek terutama terkait dengan kinerja finansial petani mitra. Kinerja finansial atau keuangan ini mencerminkan kemampuan perusahaan (petani) untuk mengelola dan mengendalikan sumber dayanya sendiri dengan melihat arus kas, neraca, laba-rugi serta perubahan modal yang dapat menjadi dasar informasi bagi manajer perusahaan (petani) untuk mengambil keputusan (Fatihudin et al., 2018). Dari perspektif petani, keputusan untuk menjadi mitra dalam perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan dan profitabilitas yang besar dan/atau pengelolaan sumber daya mereka yang terbatas secara efisien (Yakin, 2022). Mereka mungkin bersedia bekerja sama dan/atau melanjutkan kemitraan mereka jika itu memberikan keuntungan dan manfaat yang besar. Meskipun beberapa penelitian menemukan dampak positif terutama bagi petani yang mendapatkan keuntungan lebih tinggi dan risiko harga komoditas yang lebih rendah. Oleh sebab itu, kemitraan dianjurkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usahatani tembakau terutama terkait dengan stabilitas harga dan jaminan pasar tembakau sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dalam jangka panjang. Oleh karena itu penelitian ini telah dilaksanakan untuk mengkaji perbandingan kinerja finansial petani mitra dan non mitra pada usahatani tembakau di Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai, fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2011). Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dengan teknik wawancara semi-struktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (Bungin, 2005).

Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode multistage sampling. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur, selanjutnya penentuan kecamatan sampel dilakukan dengan *Purposive Sampling* dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan penghasil tembakau terbanyak yang ada di Kabupaten Lombok Timur sehingga dipilih kecamatan Sakra sebagai sampel. Selanjutnya dengan cara yang sama ditentukan Desa Sakra Selatan sebagai desa sampel. Selanjutnya ditentukan secara purposif pula masing-masing satu kelompok tani untuk petani mitra yaitu kelompok tani Geger Girang dan untuk non mitra yaitu kelompok tani Madani.

Selanjutnya, penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat margin error 10 persen, sehingga dari jumlah populasi 94 orang diperoleh sampel sebanyak 48 orang yang terdiri dari 24 orang petani mitra dan 24 orang petani non-mitra.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani responden dimana data yang diperoleh dalam bentuk uraian yang menunjukkan perbedaan, misalnya faktor pendorong dan factor penghambat dalam usahatani serta bukan dalam bentuk angka. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka seperti total produksi, biaya, pendapatan dan lain-lain. Sedangkan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah Data yang diperoleh secara langsung dan sengaja dari sumber data untuk tujuan yang khusus. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari responden secara langsung oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan secara terstruktur pada alat bantu kuesioner, wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait (BPS, Dinas Pertanian, Unit Penyuluh Pertanian beserta Instansi terkait lainnya) dan berbagai media cetak dan media online beserta dari berbagai buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Variabel dan pengukuran

Variabel-variabel dan cara pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Karakteristik petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, status pemilikan lahan.

1. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua korbanan yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan produk usahatani tembakau Virginia meliputi biaya tetap dan biaya variabel, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

2. Biaya variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang berubah-ubah dalam setiap satu kali proses produksi. Biaya variabel akan naik seiring dengan meningkatnya produksi misalnya biaya saprodi dan biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam Rupiah per hektar.
3. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang tidak berubah meski ada peningkatan dalam penjualan dan produktivitas.
4. Produksi adalah hasil fisik usahatani tembakau virginia yang dinyatakan dalam satuan kilogram.
5. Harga Produksi adalah harga produk tembakau Virginia dalam satuan rupiah perkilogram (Rp/Kg).

Analisis Data

Kinerja keuangan atau finansial merupakan ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba, laba atau pendapatan (Fatihudin et al., 2018). Untuk memberikan gambaran kinerja finansial dari petani mitra dan non mitra pada usahatani Tembakau Virginia dilakukan analisis terdapat beberapa indikator yaitu keuntungan, R/C, Net profit Margin (NPM) dan Profitabilitas dengan formula sebagai berikut.

1. Keuntungan:
 $\Pi = TR - TC$
2. R/C
3. Net profit Margin (NPM) = $\frac{\pi}{TR} \times 100 \%$
4. Profitabilitas (Pr)
 $Pr = \frac{\Pi}{TC} \times 100 \%$

Di mana:

Π = Keuntungan usahatani tembakau virginia (Rp/ha)

TR = Total Penerimaan usahatani tembakau virginia (Rp/ha)

TC = Total Biaya usahatani tembakau virginia (Rp/ha)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Mitra dan Non Mitra pada Usahatani Tembakau

Karakteristik petani responden mencerminkan kemampuan sumberdaya internal yang dimilikinya yang akan mempengaruhi kemampuannya mengelola sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan hidup diri dan keluarganya, termasuk dalam mengambil keputusan untuk melakukan kerjasama atau kemitraan dengan pihak lain. Karakteristik petani mitra dan non mitra pada usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Mitra dan Non Mitra di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022

No	Item	Petani Mitra	Petani Mitra	Non	Petani Keseluruhan
1	Luas Lahan (are)				
	Rata-Rata	1,56	0,43		0,995
	Kisaran	1,5- 3,0	0,18 – 1		0,3 -3,0
2	Status lahan (jumlah dan %)				

	Milik sendiri	20 (83%)	13 (54%)	33(69%)
	Sewa	4(17%)	11(46%)	15(31%)
3.	Umur (thn)			
	Rata-rata	53	59	56
	Kisaran	37-78	43-82	37-82
4	Pendidikan (jumlah dan %)			
	< SMA	13 (54%)	18(75%)	31 (65%)
	>= SMA	11(46%)	6 (25%)	17 (35%)
5	Tanggungjawab keluarga (orang)			
	Rata-rata	3	3	3
	Kisaran	1 - 7	1-6	1-7
6	Kerja sampingan (jumlah dan %)			
	Ya	7 (29%)	5 (21%)	12 (25%)
	Tidak	17(71%)	19(79%)	36 (75%)

Sumber: data primer diolah

Dilihat dari luas lahan dan status lahan, data pada tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani mitra jauh lebih luas dibandingkan dengan petani non mitra. Ini mengindikasikan bahwa untuk menjadi petani mitra harus mempunyai lahan dengan luas tertentu, dalam hal ini luas lahan petani rata-rata 1,56 hektar dengan petani sebagian besar memiliki lahan 1,5 hektar dan hanya 1 orang yang memiliki 3,0 hektar. Ini juga menandakan bahwa petani mitra memiliki kapasitas sumberdaya lahan yang lebih besar dibandingkan dengan petani non-mitra sehingga ini akan berpengaruh terhadap keuntungan yang mereka peroleh. Selanjutnya dilihat dari status pemilikan lahan, petani non mitra justru melakukan sewa sampai 46 persen petani, sedangkan pada petani mitra sebagian besar merupakan lahan milik sendiri. Secara keseluruhan jumlah petani yang melakukan sewa adalah 31 persen, yang berarti bahwa petani berani melakukan sewa lahan untuk melakukan budidaya tanaman tembakau karena komoditas ini cukup menjanjikan secara ekonomi. Secara keseluruhan luas lahan rata-rata petani Tembakau Virginia ini adalah relatif besar yaitu mencapai sekitar 1 hektar dan ini berimplikasi pada besar keuntungan yang bisa diperoleh. Selanjutnya dilihat dari aspek umur, semua responden baik yang mengikuti kemitraan maupun yang non mitra memiliki umur produktif yaitu di atas 15 tahun, tetapi terdapat responden yang memiliki umur yang relatif lanjut. Namun demikian, dalam budidaya Tembakau bisa menggunakan tenaga kerja luar, sedangkan petani yang berusia relatif lanjut hanya melakukan koordinasi saja dalam mengelola usahatannya.

Tingkat pendidikan mencerminkan kapasitas yang dimiliki petani dalam mengelola usahatani walaupun pengalaman berusahatani juga memainkan peranan penting. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan produktivitas yang dimiliki sehingga cenderung berfikir dan bertindak secara rasional dalam melakukan kegiatannya. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani mitra relatif lebih baik dibandingkan dengan petani non mitra dan hal ini mungkin mungkin yang menyebabkan petani mitra cenderung lebih cepat antisipatif dan memanfaatkan peluang kemitraan dengan pihak lain. Pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan petani dapat menyerap atau mengaplikasikan teknologi dan inovasi yang baru yang ada di sekitarnya.

Jumlah tanggungan keluarga bisa mencerminkan potensi sumberdaya manusia tetapi juga bisa menjadi beban keluarga yang harus dipenuhi keperluan sandang, pangan, papan serta kebutuhan lainnya. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa

jumlah tanggungan keluarga baik untuk petani mitra maupun petani non mitra relative sama yaitu sekitar 3 orang dengan kisaran antara 1-7 orang. Dengan demikian jumlah tanggungan keluarga ini relatif sedang yang harus dipenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu upaya keluarga petani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya adalah dengan melakukan diversifikasi usaha, dengan melakukan kerja tambahan atau sampingan. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah usaha sampingan atau tambahan yang dimiliki oleh petani non-mitra lebih banyak dan bervariasi dibandingkan dengan petani mitra. Hal ini mungkin disebabkan karena sumberdaya lahan yang dimiliki oleh petani non-mitra adalah relatif lebih sempit dibandingkan dengan petani mitra, sehingga petani mitra harus mencari tambahan pendapatan untuk membiayai kehidupan keluarganya. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa petani mitra memiliki sumberdaya dan faktor internal baik dari luas lahan dan status lahan serta yang lebih baik dari petani non mitra sehingga faktor-faktor internal tersebut ikut berpengaruh terhadap keputusan petani untuk melakukan kemitraan dengan perusahaan untuk memperbaiki kinerja pengelolaan serta finansial yang diinginkan.

Analisis Kinerja Finansial petani Mitra dan Non Mitra pada Usahatani Tembakau Virginia

Penampilan pengelolaan perusahaan termasuk petani sebagai produsen dicerminkan oleh kinerja finansial mereka (Saidat, et al., 2019). Kinerja keuangan adalah pencapaian kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu yang meliputi pengumpulan dan alokasi keuangan yang diukur dengan kecukupan modal, likuiditas, solvabilitas, efisiensi, leverage dan profitabilitas (Fatihudin et al., 2018). Dalam penelitian, kinerja finansial hanya dilihat dari kemampuan menghasilkan profit yang dilakukan dengan analisis biaya dan keuntungan penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana usahatani Tembakau Virginia ini dapat memberikan keuntungan serta tingkat keuntungan bagi petani mitra maupun mitra. Dengan membandingkan kinerja finansial kedua kelompok petani ini maka dapat diperoleh gambaran sejauhmana kemitraan yang dilakukan petani dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan hidup petani. Data analisis kinerja finansial dimaksud untuk usahatani Tembakau oleh petani mitra dan non mitra disajikan pada Tabel 2.

Analisis Biaya

Besar biaya maupun komposisinya yang dikeluarkan oleh petani mitra dan petani non mitra pada usahatani Tembakau Virginia adalah relatif berbeda. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani non mitra adalah lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra baik untuk biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya variabel yang digunakan meliputi biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Selanjutnya biaya sarana produksi yaitu bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, dan biaya tenaga kerja. Jenis pupuk yang digunakan relatif sama yaitu Urea, NPK, KNO₃, ZA, ZK, SP36, Fertila baik oleh petani mitra maupun dengan petani non mitra adalah relatif sama. Penggunaan pestisida baik jenis maupun jumlahnya pada non mitra adalah lebih sedikit sedangkan petani mitra adalah lebih beragam. Selanjutnya, biaya bahan bakar yang dikeluarkan oleh petani mitra relatif lebih rendah dibandingkan yang dikeluarkan oleh petani non mitra. Ini mungkin karena jenis bahan bakar yang digunakan berbeda. Petani mitra menggunakan cangkam kemiri dan cangkam sawit, sedangkan petani non mitra menggunakan kayu.

Tabel 2. Analisis Kinerja Finansial Usahatani Tembakau Virginia dari Petani Mitra dan Non Mitra di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022

No	Item	Petani Mitra (Rp/ha)	Petani Non Mitra (Rp./ha)
1	Biaya Variabel		
	Biaya bibit	2.000.000	2,478,857
	Biaya pupuk	4,347,045	8,742,894
	Biaya perstisida	445,400	228,643
	Bahan bakar	3,789,333	7,827,970
	Biaya Tenaga kerja	12,131,733	16,953,960
	Total biaya variabel	22.795.112	36,507,490
2.	Biaya Tetap	5,978,970	10,032,589
3	Total biaya	28,774,082	46,540,079
4	Produksi (kg/ha)	3.340	2.877
5	Harga	33.571	27.857
6	Penerimaan	113.321.333	80.182.137
7	R/C	4,37	1,72
8	Keuntungan	97.584.545	33.642.058
9	Net Profit Margin (%)	77,14	44,22
10	Profitabilitas (%)	337,5	72,29

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan pada tabel 2 di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan untuk biaya variabel, mulai dari bibit hingga bahan bakar. Perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra maupun non mitra antara lain, petani mitra mengeluarkan biaya sarana produksi sebesar Rp.10,581,779 Biaya tersebut lebih kecil dibandingkan dengan petani non mitra sebesar Rp. 19,278,365. Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh di lapangan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, yaitu: 1)petani mitra telah disiapkan oleh perusahaan segala jenis sarana produksi yang dibutuhkan dan dengan harga standar yang telah ditetapkan. Berbeda halnya dengan petani non mitra yang membelinya secara mandiri hingga harga yang diperoleh sering tidak sesuai dengan standar harga yang ditetapkan dikarenakan ketersediaan sarana produksi yang dibutuhkan di pasar dalam kondisi yang sulit atau terbatas , 2) pengeluaran biaya non mitra lebih besar dibandingkan petani mitra dikarenakan harga saprodi non mitra lebih mahal karena dibeli melalui pasar bebas, dan ini berbeda dengan petani mitra yang sudah ditentukan oleh perusahaan (standar perusahaan).

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan antara lain meliputi olah tanah, buat bedengan, pencabutan bibit, perawatan, rusak bedengan, buat guludan, buat got keliling, penanaman, pemupukan, pengairan, penyemprotan, penyulaman, panen, penggelantangan, pengovenan dan sortasi. Jenis kegiatan antara petani mitra dan non mitra adalah relatif sama, tetapi jumlah tenaga kerja yang digunakan relatif berbeda baik jumlah dan biayanya. Berdasarkan pada tabel 2, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan

oleh petani mitra dengan petani non mitra terdapat perbedaan. Biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih kecil dibandingkan petani non mitra. Total biaya keseluruhan mulai dari biaya olah tanah sampai pada tahap pengebalan petani mitra sebesar Rp 12,131,733/Ha sedangkan total biaya keseluruhan petani non mitra sebesar Rp 16,953,960/Ha. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah (1) petani mitra menggunakan jumlah tenaga kerja yang lebih kecil atau yang sesuai dengan standar perusahaan yang bertujuan untuk meminimalisir upah yang diberikan, berbeda dengan petani non mitra yang menggunakan HKO lebih besar, (2) tenaga kerja pada petani mitra rata-rata dengan jumlah yang sama, sedangkan petani non mitra menggunakan jumlah tenaga kerja secara acak. Hal tersebut dapat berakibat pada upah yang dibayarkan, untuk tenaga kerja petani mitra disesuaikan dengan upah minimum dari perusahaan, sedangkan petani non mitra membayarkan upah sesuai kesepakatan dengan tenaga kerja.

Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat seperti (cangkul, ember, parang, gelantang, bambu, coverbad, tali benang, gembor, blower, sprayer, alat press, oven, biaya lain-lain seperti sewa lahan, sewa alat, sewa oven, pajak, iuran air, dan biaya listrik. Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, sewa alat, pajak, iuran air, biaya listrik dan biaya transportasi. Petani mitra memiliki total biaya tetap berjumlah Rp 6,005,471/Ha. Sedangkan petani non mitra sebesar Rp 10,032,589/Ha. Melihat jumlah biaya tetap yang dikeluarkan tersebut, dapat diketahui jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih kecil daripada jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani non mitra. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor sebagai berikut (1) alat-alat yang digunakan oleh petani mitra sudah disiapkan oleh perusahaan dengan harga yang lebih kecil (murah). Berbeda dengan alat-alat yang digunakan oleh petani non mitra yang didapatkan (dibeli) melalui toko maupun pasar bebas dengan harga yang lebih tinggi (mahal); (2) ada beberapa petani mitra yang menyewa lahan dengan standar perusahaan sisanya mempunyai lahan milik pribadi, sedangkan petani non mitra menyewa lahan dengan kesepakatan yang terjalin antara petani dan pemilik lahan meski dengan harga sewa yang lebih tinggi dengan beberapa diantaranya memiliki lahan pribadi; (3) petani mitra menggunakan standar biaya yang terencana dari perusahaan dikarenakan ada PPL yang dapat membantu hal tersebut, sedangkan petani non mitra tidak memiliki atau menggunakan perencanaan dalam pengelolaan.

Keuntungan Usahatani Tembakau Virginia Petani Mitra dan Non Mitra

Keuntungan merupakan total penerimaan tembakau dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau. Rata-rata biaya per hektar keuntungan dan pemasaran tembakau virginia antara petani mitra dan non mitra di Kabupaten Lombok Timur, disajikan pada Tabel 4.11. Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan rata-rata penerimaan petani dalam melakukan usahatani tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur yaitu petani mitra sebesar Rp.145,070,850/Ha dan petani non mitra sebesar Rp.128,929,043/Ha. Kemudian total biaya produksi oleh petani mitra sebesar Rp.28,910,983/Ha sedangkan total biaya produksi oleh petani non mitra sebesar Rp.46,540,079/Ha. Sehingga dapat diperoleh keuntungan usahatani tembakau Virginia oleh petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra. Petani mitra memperoleh keuntungan sebesar Rp.96,418,714,- per Hektar sedangkan petani non mitra memperoleh keuntungan sebesar Rp.82,388,964,- per Hektar. Adanya perbedaan keuntungan yang diperoleh antara petani mitra dengan petani non mitra dikarenakan karena faktor petani mitra yang sudah mendapatkan ketetapan harga dengan

perusahaan (mitranya) dan perbedaan luas lahan antara petani mitra dengan non mitra dimana jumlah luas lahan petani mitra lebih tinggi dibandingkan non mitra sehingga jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani mitra lebih tinggi. Walaupun demikian baik petani mitra maupun non mitra sama-sama memberikan keuntungan bagi petani tembakau Virginia tersebut seperti yang dilaporkan oleh Nursan dkk. (2020) untuk kasus usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah.

R/C Rasio Usahatani Tembakau Virginia Petani Mitra dan Non Mitra

R/C adalah perbandingan antara penerimaan yang diperoleh suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan. Rasio ini sering digunakan untuk mengetahui kemampuan biaya untuk menghasilkan penerimaan yang juga mencerminkan efisiensi dari penggunaan biaya oleh suatu perusahaan. Jika jumlah penerimaan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan ($R/C = 1$) maka usaha itu break even atau tidak untung dan tidak rugi, dan jika penerimaan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan maka usaha tersebut memperoleh keuntungan ($R/C > 1$). Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa R/C rasio yang diperoleh petani mitra adalah lebih tinggi (4,37) dibandingkan dengan petani non mitra (1,72). Meskipun kedua kelompok petani termasuk dalam kategori yang efisien, karena setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi, tetapi petani mitra memperoleh tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani non mitra.

Net profit Margin (NPM) Usahatani Tembakau Virginia Petani Mitra dan Non Mitra

NPM atau margin laba bersih adalah mengukur berapa banyak pendapatan atau laba bersih yang dihasilkan sebagai persentase dari penerimaan yang diperoleh suatu usaha. Ini adalah rasio laba bersih terhadap penerimaan untuk perusahaan (petani). Margin laba bersih ini biasanya dinyatakan sebagai persentase tetapi juga dapat direpresentasikan dalam bentuk desimal. Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa NPM yang diperoleh petani mitra pada usahatani Tembakau Virginia adalah lebih tinggi (77,14%) dibandingkan dengan petani non mitra (44,22%). Ini mencerminkan bahwa besarnya keuntungan yang diperoleh dari jumlah penerimaan yang diperoleh petani tembakau Virginia baik oleh petani mitra adalah relatif tinggi dan semakin tinggi persentase tersebut maka kinerja usaha adalah semakin baik. Dengan merujuk pada kriteria yang cukup baik adalah lebih dari 50 %, maka petani mitra tergolong dengan nilai NPM yang lebih memadai dibandingkan dengan petani non mitra.

Profitabilitas Usahatani Tembakau Virginia Petani Mitra dan Non Mitra

Profitabilitas mencerminkan kemampuan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau petani untuk menghasilkan keuntungan, sehingga kalau persentase profitabilitas ini semakin besar, maka kinerja finansial dari usaha yang dikerjakan semakin baik. Dalam konteks memilih alternatif usaha yang ingin dijalankan maka usaha dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi menjadi prioritas untuk dipilih dengan catatan faktor-faktor yang dianggap sama. Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa profitabilitas usahatani tembakau Virginia oleh petani mitra (337,5) adalah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan petani non mitra (72,29), tetapi kedua kelompok petani ini memperoleh tingkat profitabilitas yang menguntungkan usaha yang dijalankan.

Dari keseluruhan analisis yang menggambarkan kinerja finansial petani tembakau Virginia yang melakukan kemitraan non mitra di atas menunjukkan bahwa dengan adanya kemitraan maka kinerja finansial dari petani yang mengikuti program kemitraan adalah lebih baik dibandingkan dengan petani yang tidak melakukan kemitraan. Hal ini

juga sejalan temuan Hanifah et al., (2017) yang menyimpulkan bahwa kemitraan usahatani tembakau dapat meningkatkan efisiensi usahatani tembakau melalui peningkatan produktivitas secara teknis dan ekonomis (Hanifah et., 2017). Demikian pula hasil kajian Suriati dkk bahwa manfaat yang diterima dalam kemitraan antara lain adalah petani mitra memperoleh penyuluhan adanya jaminan harga yang telah disepakati, pendapatan usahatani meningkat, serta adanya keinginan kontinuitas kerjasama (Suriati et., 2015).

Dengan demikian, keikutsertaan petani dalam program kemitraan dengan perusahaan lain yang terkait dengan bisnis atau usahanya sangat direkomendasikan, karena dengan kemitraan petani bisa memperoleh pengetahuan tentang budidaya tanaman yang baik disertai dengan penyaluran sarana produksi dengan harga standar oleh perusahaan mitra sekaligus dapat jaminan pasar dengan harga yang disepakati oleh kedua belah pihak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menjalin kemitraan adalah cara terbaik untuk mempercepat pertumbuhan bisnis atau usaha karena menganut prinsip yang saling menguntungkan serta mengurangi risiko karena adanya pembagian hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang bermitra. Kemitraan ini sudah lumrah dilakukan pada kegiatan agribisnis seperti yang dilakukan oleh petani tembakau di kabupaten Lombok Timur ini. Kinerja finansial petani tembakau virginia yang mengikuti kemitraan adalah jauh lebih baik dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti program kemitraan. Semua indikator yang digunakan dalam menilai kinerja finansial dari petani dalam budidaya tembakau virginia di kabupaten Lombok Timur yaitu keuntungan, R/C, Net profit margin, serta profitabilitas menunjukkan bahwa petani yang mengikuti kemitraan adalah superior dibandingkan petani yang tidak mengikuti program kemitraan. Dengan kemitraan petani dimungkinkan memperoleh pengetahuan dan pembinaan tentang budidaya tembakau yang baik (*good practices*) yang memungkinkan petani untuk memperoleh produksi dan produktivitas yang lebih tinggi. Selain itu petani mitra memperoleh kepastian dengan harga yang telah disepakati sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang lebih baik.

Temuan di atas memberikan gambaran bahwa pilihan yang dilakukan oleh petani tembakau virginia yang melakukan kemitraan dengan perusahaan pembeli produk tembakau yang dihasilkan di kabupaten Lombok Timur adalah pilihan yang tepat sehingga dianjurkan kepada petani tembakau untuk terus melanjutkan kerjasama kemitraan yang sudah ada dan kepada petani tembakau lainnya bahkan petani dengan komoditi lain untuk melakukan kemitraan bisnis dengan perusahaan atau pihak yang terkait agar memperoleh benefit dari kerjasama kemitraan yang dijalankan. Selain itu, keberadaan pemerintah khususnya pemerintah daerah di mana kemitraan ini dikembangkan perlu mengambil peran untuk memfasilitasi kedua pihak yang bermitra agar senantiasa berhasil. Sinergitas tripartite yang terdiri dari petani, perusahaan, dan pemerintah menjadi kunci utama dalam keberhasilan kemitraan dalam mensejahterakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Disbun [Dinas Perkebunan] NTB. (2011). Potensi Pengembangan Usaha tani Tembakau di Nusa Tenggara Barat. Kerjasama Dinas Perkebunan Provinsi NTB dan Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Buku. Cetakan Pertama. 2011. Mataram
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lombok Timur. (2011). Lombok Timur Dalam Angka. Selong.
- Brata, W. (2012). Tembakau atau Mati Kesaksian, Kegelisahan dan Harapan Seorang Petani Tembakau. Penerbit Indonesia Berdikari.
- Bungin, B. (2005), Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Edisi Pertama Cetakan ketiga, Jakarta; Kencana 298 hlm.
- Cahyono, B. 2005. Tembakau Daun. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, 2019
- Dinas Perkebunan NTB, (2017). *Tembakau Virginia Komoditi Andalan Lombok Timur*. Dinas Perkebunan Dati I NTB. Mataram
- Dirjenbun. (2014). Luas Tanam dan Produktivitas Tanaman Perkebunan di Indonesia. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Djajadi, D. (2015). Tobacco Diversity in Indonesia. *Journal of Biological Researches*, 20(2), 27–32.
- Fatihudin Didin, Jusni, Mochamad Mochklas (2018), How Measuring Financial Performance International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET) (9) 6, June 2018, pp. 553–557, Article ID: IJCIET_09_06_063 Available online at <http://www.iaeme.com/ijciyet/issues.asp?JType=IJCIET&VType=9&IType=6> ISSN Print: 0976-6308 and ISSN Online: 0976-6316
- Hafsah, M.J. (2000). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Halil, Kusnadi, N., Kuntjoro, S.R., Fariyanti, A. (2015), Pengaruh Kemitraan Terhadap Efisiensi Teknis Agribisnis Tembakau Virginia di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat: Pendekatan Stochastic Frontier Production Function, Vol 25 No 1 (2015): Jurnal Agroteksos 2 Agustus 2015.
- Hamidi, H. 2008. Keterkaitan antara Pelaku dan dampak Kemitraan dalam Agribisnis Tembakau Virginia di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Disertasi Doktor Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hanum, C. 2008. *Teknik Budidaya Tanaman*. Departemen Pendidikan Nasional. Harwanto dan Subiyakto.1994. Pengaruh pupuk nitrogen terhadap beberapa aspek biologi kutu daun, *Myzus persicae* (Sulzer) pada tembakau madura. Hasil Penelitian Balittas, Malang
- H. Hanifah, B.M. Setiawan, E. Prasetyo (2017), Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Tembakau di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang *AGRISOCIONOMICS Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* ISSN 2580-0566 <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics> 1(1):54-62, Mei 2017
- Kementerian Perindustrian. (2016). Kontribusi Besar Industri Hasil Tembakau Bagi Ekonomi Nasional. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Martodireso, S. dan Widada A. 2001. Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama .Jakarta: Kanisius
- Nazir M. 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Nuhung, Iskandar Andi (2014), Telaah Konversi Tembakau, Suatu Tinjauan Ekonomi, Jurnal Agribisnis, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, [125 - 140] ISSN : 1979-0058.
- Nursan, M., Ayu, C., & Suparyana, P. (2020). *Analisis Keuntungan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah*. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, 5(3), 104 - 110.
- Nurdiana Mulyatini, Elin Herlina, Dendy Syaiful Akbar, Faisal Haris Eko Prabowo (2023) Analisis Potensi Pembentukan Kawasan Industri Hasil Tembakau (KIHT) Dalam Perspektif Ekonomi. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Vol 9 No 1 (20)
- Nurjihadi, Muhammad (2016), Circular Cumulative Causation Theory dan Implikasinya terhadap Kebocoran Ekonomi Wilayah: Studi Kasus Agribisnis Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI) Vol. 1, No. 2, pp. 8-17.
- Purnama, Bagus Juniarta; Hirwan Hamidi; Taslim Sjah (2017), Sikap Petani Tembakau Virginia terhadap Program Kemitraan PT. Export Leaf Indonesia di Pulau Lombok, Jurnal Agrotek UMMat, Vol 4, No 2 (2017): August
- Rachmat, Muchjidin (2010), Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara Maju dan Pembelajaran Bagi Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 8 No. 1, Maret 2010 : 67-83.
- Saidat, Zaid; Mauricio Silva; and Claire Seaman (2019), The relationship between corporate governance and financial performance Evidence from Jordanian family and nonfamily firms, Journal of Family Business Management Vol. 9 No. 1 (2019):54-78. DOI 10.1108/JFBM-11-2017-0036.